

**HUBUNGAN PEMBERIAN BEDONG BAYI DENGAN KEMAMPUAN
BERGULING BAYI USIA 3 BULAN DI POSYANDU
BAROKAH BOYOLALI**



NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Fisioterapi

Disusun Oleh:

WAHYUNI

J 120 100 027

**PROGRAM STUDI S1 FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

ABSTRAK

PROGRAM STUDI S1 FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SKRIPSI, DESEMBER 2014
43 Halaman

WAHYUNI

**HUBUNGAN PEMBERIAN BEDONG BAYI DENGAN KEMAMPUAN
BERGULING PADA BAYI USIA 3 BULAN DI POSYANDU BAROKAH
BOYOLALI**

**(Dibimbing oleh : Agus Widodo, S.FT., S.KM., M.Fis dan Umi Budi Rahayu,
S.FT., S.Pd., M.Kes)**

Latar Belakang : Membedong bayi adalah istilah membungkus bayi dengan kain setelah lahir. Bedong bayi yang hangat memberikan kenyamanan baginya seperti dalam kandungan ibu. Bedong bayi terhadap perkembangan motorik akan membatasi gerakan pada tubuh bayi, terutama pada tungkai bawah untuk perkembangan berguling pada bayi.

Tujuan : Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui apakah ada hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3 bulan di Posyandu Barokah Boyolali.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dengan jenis penelitian *Survey* atau *observasional* dengan pendekatan *Point Time Approach Design*. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 22 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* yaitu mencari hubungan antara bedong bayi dengan kemampuan berguling.

Hasil : Hasil dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* program SPSS 21.00 for windows diperoleh nilai probabilitas 0,394 lebih besar dari (α) = 0,05.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bedong terhadap kemampuan berguling pada bayi.

Kata Kunci : Bedong bayi, kemampuan berguling

ABSTRACT

PHYSIOTHERAPY SCIENCE PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCE
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA
MINITHESIS, DECEMBER 2014
43 PAGES

WAHYUNI
RELATIONS WITH THE ABILITY OF INFANT FEEDING SWADDLING
FOR ROOLING BABY AGE 3 MONTHS IN POSYANDU BAROKAH
BOYOLALI

(Consultants : Agus Widodo, S.FT., S.KM., M.Fis and Umi Budi Rahayu, S.FT., S.Pd.,Kes)

Background: Baby Swaddled is a term with a cloth to wrap the baby after birth. Swaddling in warm baby give comfort to him as a baby in the womb mother. Swaddling on motor development will restrict the movement of the baby's body, especially on the lower leg to roll over on the baby's development.

Purpose: The purpose of the research is to Knowing whether there is a relationship giving the baby swaddling with the ability to roll in infants aged 3 months in IHC Barokah Boyolali.

Methods: This study is a qualitative research with the type of research or *observational Survey Point Time Approach Design*. Respondents in this study amounted to as much as 22 respondents were taken by purposive sampling. Techniques of data analysis in this study using *Chi Square* is looking for a relationship between baby swaddling with the ability to roll.

Results: The results in this study using *Chi Square* test of SPSS 21.00 for Windows obtained probability value greater than 0.394 ($\alpha = 0.05$).

Conclusion: Based on the results obtained, it can be concluded that there is no relationship swaddling to roll over on the baby's ability.

Keywords: Swaddling, the ability to roll

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

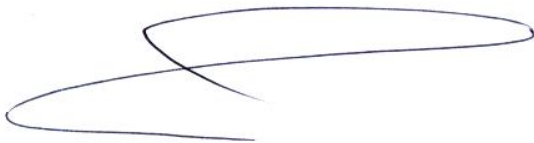
Naskah Publikasi Ilmiah dengan Judul Hubungan Pemberian Bedong Bayi dengan Kemampuan Berguling Bayi Usia 3 Bulan Di Posyandu Barokah Boyolali

Diajukan Oleh :

Nama : **Wahyuni**

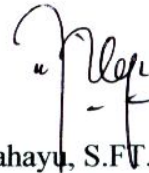
NIM : **J120.100.027**

Pembimbing I



Agus Widodo, S.FT., S.KM., M.Fis

Pembimbing II



Umi Budi Rahayu, S.FT., S.Pd., M.Kes

Mengetahui,

Ka Progdi Fisioterapi FIK UMS



(Isnaini Herawati, S.FT., S.Pd., M.Sc)

PENDAHULUAN

Bedong bayi merupakan perawatan bayi yang hampir seluruh Negara menggunakannya sebelum abad ke-18. Hal ini masih tradisi di beberapa bagian Timur Tengah, Inggris, Amerika Serikat dan Belanda untuk mengurangi kebiasaan menangis yang berlebihan dan memberikan rasa nyaman pada bayi (Sleuwen.2007).

Telah menjadi kebiasaan bahwa setiap bayi yang baru lahir dibedong hingga usia beberapa bulan. Bedong dipercaya dapat membantu meluruskan kaki bayi yang ketika lahir cenderung dalam posisi ditekuk seperti kaki katak. Selain itu, bayi juga lebih tenang karena bayi merasa lebih hangat dan nyaman seperti ketika masih berada di dalam rahim. Untuk itu, bayi jadi lebih mudah digendong dan mudah disusui karena tangan dan kakinya tidak bergerak-gerak tak menentu (Dewi, 2010).

Bedong bayi terhadap perkembangan motorik akan membatasi gerakan pada tubuh bayi. Pada studi kasus, pada bayi berat badan lahir rendah menunjukkan bahwa terdapat efek yang positif terhadap perkembangan neuromuskuler dan pada studi kasus bayi lahir premature menunjukkan perubahan perkembangan motorik yang sangat baik. Tetapi pada bayi lahir normal tingkat aktivitas motorik berkurang, sehingga efek jangka panjang sangat mempengaruhi perkembangan motorik terutama pada tungkai bawah (Short,2000).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Capute (2000) bahwa reflek primitif dapat dipergunakan untuk menilai perkembangan motorik anak. Peneliti lain yaitu Barlett (1997) menyatakan bahwa reflek primitif penting sebelum reaksi

righting dan *equilibrium* dapat berkembang, hal ini menunjukkan bahwa reflek primitif melatarbelakangi perkembangan motorik anak.

Menurut teori perkembangan (Gesell) pada bayi perkembangan motorik kasar atau kontrol gerakan dimulai dari cranial ke distal atau proximal menuju distal. Selama perkembangan motorik, pola-pola gerakan atau gerakan reflek akan berubah menjadi perkembangan yang sesungguhnya. Gerakan reflek inilah yang terjadi pada tahun pertama usia bayi (Putri, 2009). Bentuk stimulasi taktil yang diberikan pada bayi berupa fleksi dan ekstensi sangat berpengaruh pada perkembangannya hip. Kemampuan berguling pada bayi membutuhkan kematangan otot-ototnya, keseimbangan leher yang kuat, dan kemampuan mengontrol bahu dan kemampuan motorik akan menjadi kekuatan yang diperlukan dalam berguling (Soedjatmiko, 2006).

Pada level Mid Brain, *Neck Righting action on the body reflek* adalah salah satu reflek primitif pada bayi yang perlu diberikan stimulasi atau rangsangan agar perkembangannya maksimal. *Neck righting reflek* gerakannya Rotasi kepala kesamping, maka badan akan mengikuti segmen tersebut sampai bayi usia 6 bulan. Gerakan tubuh berputar mengikuti kepala secara segmental/perbagian, tidak bersamaan pertama kepala berputar lalu satu persatu diikuti shoulder, trunk dan pelvis serta anggota gerak bawah. Gerak rotasi pada pelvis dan trunk sangat mempengaruhi kemampuan berguling pada bayi, gerakan kedua tungkai bersamaan kedepan dan kebelakang dalam suspension pada gerakan satu tungkai kesamping (abduksi hip), pelvis akan lateral tilt atau sebaliknya. Reaksi ini membantu bayi tengkurap sendiri

(Mahar,2009). Selain reflek *neck righting*, juga terdapat reflek ATNR (*Asymmetrical tonic neck reflex*), TLS (*Tonic labyrinthine reflex in supine*) dan Morro reflek yang berhubungan dengan kemampuan berguling dari telungkup ke terlentang, dari terlentang ke tengkurap dan rotasi leher (Capute, 2000).

Sehingga pada bedong bayi, bayi yang diberikan bedong yang terlalu ketat dan dalam waktu yang lama akan menghambat gerakan reflek primitif pada bayi, terutama reflek *righting* dan ATNR (*Asymmetrical tonic neck reflex*) yang dapat berpengaruh pada kemampuan berguling bayi memasuki usia 3 bulan.

TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui apakah ada hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3bulan di Posyandu Barokah Boyolali.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Boyolali Desa Sobokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia 3 bulan. Responden dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian ini sebanyak 22 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Point Time Approach Design* artinya penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Pengukuran atau pemeriksaan yang digunakan adalah lembar kuesioner

dan Blanko DDST II. Dalam penelitian ini kategori yang digunakan untuk menilai kemampuan berguling adalah Mampu untuk kategori bayi mampu dan Tidak Mampu untuk kategori bayi tidak mampu berguling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Boyolali desa Sobokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 3 bulan yang diberikan bedong bayi sejak lahir. Responden dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 22 responden. Dengan distribusi responden sebagai berikut:

a. Distribusi Responden Menurut Usia

Tabel 4.1
Jumlah penggunaan bedong bayi di Posyandu Barokah Boyolali berdasarkan Usia Bayi

Usia Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
3 bln 10 hari	15	68,2
>3 bln 11 hari	7	31,8
Jumlah	22	100

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa bayi yang menggunakan bedong di posyandu tersebut sebagian besar berusia 3 bulan 10 hari.

b. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Barokah Boyolali

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	9	40,9
Perempuan	13	59,1
Jumlah	22	100

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bedong bayi sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden.

c. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Berguling

Tabel 4.3
Distribusi Kemampuan Berguling Bayi di Posyandu Barokah Boyolali

Kemampuan Berguling	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	9	40,9
Tidak mampu	13	59,1
Jumlah	22	100

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bedong bayi di Posyandu Barokah yang tidak mampu berguling sebanyak 13 responden.

d. Distribusi menurut usiadan kemampuan berguling

Tabel 4.4
Distribusi Responden bedong bayi berdasarkan usia dan kemampuan berguling

Usia bayi	Kemampuan berguling	
	Mampu	Tidak mampu
3 bulan 10 hari	-	59,1%
$\geq$ 3 bulan 11 hari	40,9%	-

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bedong bayi dengan usia 3 bulan 10 hari sebagian besar tidak mampu berguling.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*, yaitu untuk menguji hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3 bulan. Hasil analisis uji *Chi Square* dengan bantuan komputer program SPSS for windows sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Distribusi Hubungan Pemberian Bedong dengan Kemampuan Berguling

Variabel	χ^2	Sign.	Ket
Pemberian bedong dengan kemampuan berguling	0.727	0.394	Tidak ada hubungan

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan uji *Chi Square* menggunakan program SPSS 21.00 for windows diperoleh nilai probabilitas 0,394 lebih besar dari (α) = 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan pemberian bedong dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3 bulan di Posyandu Barokah Boyolali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bayi yang menggunakan bedong di Indonesia ternyata tidak mempengaruhi kemampuan berguling pada bayi.

Efek bedong bayi dapat menumbuhkan sikap nyaman pada bayi terhadap gangguan suatu hal, dapat menciptakan suatu kehangatan, menenangkan bayi, membantu kesempurnaan fisik. Bedong akan membantu tulang-tulang bayi tetap lurus dan menghindari cacat tulang akibat banyaknya tinggkah bayi (Yossi, 2012). Membedong bayi jika dilakukan dengan teknik yang benar, dapat mengurangi resiko terhadap beberapa kondisi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 22 responden yang memakai bedong ternyata 13 responden diantaranya tidak mampu berguling. Hal ini menandakan bahwa bayi yang dapat berguling tidak hanya disebabkan oleh bedong, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi bayi belum mampu untuk berguling. Seperti ibu bayi memberikan stimulasi pada bayi untuk dapat berguling, pijatan, pergerakan pada tungkai. Dalam perkembangan bayi di massa kritis, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna merangsang perkembangan secara maksimal. Salah satu bentuk stimulasi bayi yaitu dengan memberikan stimulasi taktil berupa usapan, pijatan, fleksi, ekstensi dan posision. Bentuk stimulasi taktil yang diberikan pada bayi berupa fleksi dan ekstensi sangat berpengaruh pada perkembangan hip (Soedjatmiko, 2006).

Kemampuan berguling pada bayi membutuhkan kematangan otot-ototnya, keseimbangan leher yang kuat, dan kemampuan mengontrol bahu dan kemampuan motorik akan menjadi kekuatan yang diperlukan dalam berguling. Sehingga pada bedong bayi, bayi yang diberikan bedong yang terlalu ketat dan dalam waktu yang lama akan menghambat gerakan reflek primitif pada bayi, terutama reflek righting dan ATNR yang dapat berpengaruh pada kemampuan berguling bayi.

Menurut teori perkembangan (Gesell) pada bayi perkembangan motorik kasar atau kontrol gerakan dimulai dari cranial ke distal atau proximal menuju distal. Pada perkembangan normal, reflek primitif spinal dan batang otak berkurang secara bertahap seiring dengan berkembangnya pola-pola yang lebih tinggi dan reaksi keseimbangan yang terbentuk kemudian. Kegiatan motorik dalam tahap awal fase bayi murni bersifat refleksif dan hilang ketika kontrol sengaja anak mulai berkembang. Reflek primitif merupakan pola gerakan yang secara otomatis, kompleks yang terjadi pada bayi, berkembang selama dalam kandungan sampai bayi lahir. Semua gerakan reflektorik merupakan gerakan yang bangkit untuk penyesuaian diri, baik untuk menjamin ketangkasan gerakan volunteer, maupun untuk membela diri. Jika refleksif awal ini tidak muncul pada waktu yang tepat dalam tahap perkembangan, hal ini menjadi indikasi masalah pada syaraf bayi (Ariek, 2004). Gerakan motorik kasar yang berkembang pada bayi yang pertama adalah kontrol kepala. Kontrol kepala mulai muncul pada usia 2 bulan kemudian bayi memasuki usia 3 bulan dimana perkembangan bayi meningkat ditandai dengan gerakan memutar badan atau membalikan badan diposisi terlentang dan tengkurap. Kemudian di usia 4

bulan, bayi akan mengangkat kepala dan dada sebesar 90 derajat. Bayi selanjutnya akan dapat mengangkat kepala dada dan perut bagian atas dan dapat menahan berat badan tangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wong (dalam Rini, 2012) kemampuan motorik kasar bayi yang lain ialah berguling. Bayi mampu berguling secara sengaja dengan stimulasi mainan dari terlentang ke tengkurap pada usia 3 bulan dan berpindah posisi dari perut ke punggung pada usia 4 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bedong terhadap kemampuan berguling pada bayi. Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat bahwa kemampuan berguling bayi tidak dipengaruhi oleh pemberian bedong bayi.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang tepat tentang hubungan bedong bayi dengan kemampuan berguling bayi.

- a. Bagi Peneliti

Semoga hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang bedong bayi dengan kemampuan berguling.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis dengan menambahkan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berguling.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. 2011. *Tumbuh kembang dan Terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bambang, Sujiono. 2007. *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bartleett D. Primitive reflexes and Early Motor Development in Developmental and Behavioral Pediatrics. Canada Corbett Hall Faculty of Rehabilitation Medicine. Vol 18: 1997.p 151-157.
- Capute AJ, Palmer FB, Shapiro BK, Wachtel RC, Ross A, Accardo PJ. Primitive Reflex Profile : A Quantitation of primitive Reflexes in infancy, in : Developmental Medicine & Child Neurology. 2000; 26.p.375-383
- Catron, C.E. & Allen, J. 2010. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*. New Jersey: Merrill, Prentice-Hall.
- Isyroyhanaty. 2010. Tumbuh kembang anak. <http://isyroyhanaty.files.wordpress.com/2010/08/tumbuh-kembang-anak.doc>. (Diakses tanggal 12 Januari 2014).
- Lestariningsy. Ariek, 2004. *Kesesuaian Pemeriksaan Reflek primitive dan tes munchen untuk penilaian perkembangan motorik bayi. (Skripsi)*. Semarang : Universitas Diponegoro, 2004.
- Putri Allisa, 2009. *Pijat dan Senam untuk bayi dan balita*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Santoso, Mahar. 2009. Reflek primitif. <http://www.maharsantoso.com/2009/09/reflek-primitif.html> (Diakses tanggal 16 Mei 2014).
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan anak*, edisi kesebelas, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.